

Strategi Penerapan Metode Menjodohkan Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Sejarah Di Lingkungan Setempat Siswa Sekolah Dasar

HERLINA

Sekolah Dasar Negeri 023 Pandau Jaya
Jln. AR. Rahim IV No. 1 Siak Hulu, Kampar
E-mail : herlina@yahoo.com

Abstract: A history lesson in elementary school difficult given understanding to the students, for many reasons, such as the problem of learning methods. During use the lecture method, expected by the application of the method will match better understand the history of the student. Tidakan research method used in this study. Data collected by the test and observation and analyzed with descriptive analysis. The results showed that the change of improvement in student achievement. Through the application of the method pairing with giving cards as a form of review questions of clarification teacher in the classroom and students are asked to think of an answer and match with colleagues who have the same card it can be proved that the achievement of students of the thoroughness of 75 is increasing.

Keywords: *Matching Method, Historical Understanding Capabilities*

Kurikulum harus dapat diuji kehandalannya baik dari dokumen tertulis maupun implementasinya. Sebagai dokumen tertulis, kurikulum tidak sekedar dokumen rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi di kelas yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. (Zulfiani, 2010)

Mengajar merupakan tugas pokok seorang guru. Guru yang terampil mengajar dapat merasakan bahwa mengajar merupakan suatu hal yang mengembirakan, yang membuatnya melupakan kelelahan. Mengajar merupakan bagian dari seni. Namun tidak semua guru dapat merasakan hal yang demikian. Hal ini disebabkan oleh sulitnya mencari metode mengajar yang tepat. Sebelum memilih dan menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, guru terlebih dahulu perlu melihat faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam belajar selanjutnya baru bisa dilakukan penentuan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini berarti bahwa butuh waktu yang lama untuk menentukan metode pembelajaran yang dianggap cocok untuk kondisi peserta didik, sementara waktu terus berlalu dan materi

pelajaran harus disampaikan sesuai dengan silabus yang ada. Berdasarkan masalah-masalah tersebut penulis tertarik menulis makalah dengan judul metode pembelajaran, semoga makalah ini dapat menjawab setiap permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. (Masjoko, 2015)

Dilihat dari sisi praktik pembelajaran di kelas, gurulah yang paling banyak pengalaman. Guru yang paling tahu, kapan sesuatu harus dimunculkan dan kapan harus dicegah. Apa yang diamati oleh para peneliti luar ketika mereka datang ke kelas mungkin hanya merupakan kejadian sesaat yang berakar dari berbagai kondisi sebelumnya, yang tidak mungkin diamati oleh para peneliti. Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri akan lebih bermakna karena guru dapat menghubungkan hasil pengamatan tersebut dengan berbagai kondisi sebelumnya, serta terkait dengan kebutuhan guru itu sendiri. (Wardani, 2010)

Pada siswa kelas IV diberikan pembelajaran sejarah pada mata pelajaran IPS, yang tujuannya adalah unyruk siswa mengetahui peninggalan seajrah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dan juga menghargai serta mengetahui asal usul

nama suatu tempat. Namun sebagian besar 46% siswa masih belum mengenal kondisi tersebut. Penelitian ini mengarahkan penggunaan metode pembelajaran menjodohkan, karena diharapkan melalui metode ini siswa dapat memahami sejarah di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri dengan metode tindakan.

Menurut Kemmis dalam Sarwono “metode penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik social”, sedangkan menurut Kemmis & Taggar dalam Sarwono “metode penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukan praktek-praktek tersebut. (Sarwono, 2010)

Diharapkan melalui penerapan metode pembelajaran menjodohkan ini dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar sejarah di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan karena penelitian tindakan kelas adalah merupakan penelitian yang lebih sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas siswa, serta mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. Dalam penelitian ini memakai penelitian tindakan kelas adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif. Pada penelitian ini di samping untuk memantu permasalahan belajar yang dihadapi siswa juga membantu guru dalam upaya memperbaiki cara mengajarnya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kegiatan yang dilakukan pada perancangan adalah sebagai berikut: 1) Refleksi awal, peneliti bersama teman sejawat mata pelajaran IPS untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan topik sejarah di lingkungan tempat tinggal pada pelajaran IPS kelas IV dan

mendiskusikan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mendeskripsi kan tentang sejarah di lingkungan tempat tinggal. 2) Peneliti dan guru mata pelajaran sejenis merumuskan permasalahan secara operasional dan relevan dengan rumusan masalah penelitian. 3) Merumuskan hipotesis tindakan yang lebih menitikberatkan pada pendekatan naturalistik, sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan bersifat fleksibel yang mungkin mengalami perubahan sesuai dengan kondisi lapangan.

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini: 1) Peneliti melaksanakan desain atau penyampaian materi dengan menggunakan kartu dan metode pembelajaran berdasarkan masalah yang telah direncanakan. 2) Peneliti dalam melakukan proses pembelajaran dalam rangka menyampaikan materi pelajaran pokok bahasan sejarah di lingkungan tempat tinggal sekaligus melakukan pengamatan secara sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran sejarah di lingkungan tempat tinggal dengan mempergunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah. Kegiatan pengamatan dilakukan secara komprehensif dengan memanfaatkan alat perekam data, pedoman pengamatan serta catatan lapangan yang dibutuhkan. Dalam kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan.

Setelah pengamatan selesai dilakukan dalam rangka memperoleh data, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis yang akhirnya dapat dipergunakan sebagai dasar menarik suatu simpulan. Dari kesimpulan tersebut, peneliti dapat menentukan perlu tidaknya diadakan penelitian ulang atau penelitian kembali. Bila ternyata hasil simpulan tersebut tidak sesuai dengan rencana semula yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya mencari faktor-faktor yang menyebabkan adanya ketidaktercapaian tersebut.

Subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksudkan di sini adalah pertimbangan keterlaksanaan pembelajaran mempergunakan metode menjodohkan dalam pembelajaran materi sejarah di lingkungan tempat tinggal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, serta verifikasi refleksi.

HASIL

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga siklus, yang dimulai dari refleksi awal. Refleksi awal dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal dilakukan oleh pengamat kelas, yakni rekan sejawat. Hasil refleksi awal dipergunakan untuk menetapkan dan merumuskan rencana tindakan yaitu menyusun strategi awal pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pendahuluan ditemukan bahwa selama pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa cenderung kurang berminat mengikuti pelajaran sejarah di lingkungan tempat tinggal, dan guru harus selalu mengingatkan agar siswa memaparkan cerita sejarah di lingkungan tempat tinggal didepan kelas, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bersemangat dan cenderung pasif, tidak aktif dalam mengemukakan pendapat atau bertanya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Minat belajar siswa dalam pembelajaran kurang ditandai dengan banyaknya siswa selama pembelajaran berlangsung tidak ada minat untuk segera mendeskripsikan masalah sejarah di lingkungan tempat tinggal. Minat untuk bertanya juga kurang karena siswa cenderung pasif pada waktu guru memberikan pertanyaan atau saat guru memberikan tugas. Selanjutnya dilakukan refleksi atau pemaknaan terhadap perilaku siswa tersebut. Berdasarkan hasil refleksi

dapat disimpulkan bahwa siswa kurang berminat dan kurang terampil dalam menyelesaikan masalah menyajikan sejarah di lingkungan tempat tinggal.

Kegiatan pembelajaran sejarah di lingkungan tempat tinggal dapat disajikan dengan menggunakan strategi atau pendekatan dan penggunaan metode menjodohkan dan dapat mengatasi permasalahan tersebut, yaitu metode pembelajaran berdasarkan masalah. Akhirnya kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan wajar, motivasi belajar siswa meningkat, dan pada akhirnya prestasi belajar siswa meningkat. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran diperoleh data kondisi dan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 023 Pandau Jaya kurang mampu mengingat sejarah di lingkungan tempat tinggal sehingga siswa memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan kondisi yang ada, maka peneliti merencanakan pembelajaran dengan metode menjodohkan, agar siswa mampu mengingat peristiwa yang terjadi pada sejarah di lingkungan tempat tinggal dari penjelasan yang diberikan oleh guru di depan kelas dan dari buku pelajaran IPS kelas IV, sehingga prestasi belajarnya meningkat. Pembelajaran dengan metode menjodohkan menekankan pada kegiatan aktif siswa, karena semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Masing-masing siswa diberikan kartu yang berisikan tentang pertanyaan dan siswa diminta memikirkan jawabannya dan mencari teman sekelas yang memiliki kartu yang sama semakin cepat mereka mendapatkan jawaban dan mendapatkan rekan maka semakin baik nilai yang diberikan dan menggambarkan kemampuan siswa dalam mengingat peristiwa yang dipelajari.

Siswa dalam pembelajaran pada siklus pertama prestasi belajar siswa rata-rata 69 dan pada siklus I yang tuntas ada (54,8%). siswa dalam pembelajaran pada siklus kedua prestasi belajar siswa rata-rata

78 dan pada siklus kedua yang tuntas ada (74,2%) yang tidak tuntas ada (25,8%). siswa dalam pembelajaran pada siklus ketiga prestasi belajar siswa rata-rata 84 dan pada siklus ketiga yang tuntas ada (90,3%) yang tidak tuntas ada (9,7%).

Selama kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama tanggapan siswa dalam memperhatikan penjelasan umum tentang metode penjodohan dengan kartu dengan kategori cukup, keterlibatan siswa dalam memikirkan jawaban juga dalam kategori cukup, keberanian siswa dalam mencari rekan yang cocok juga cukup, keberanian siswa dalam mendeskripsikan sejarah di lingkungan tempat tinggal masih kurang dan kecepatan siswa dalam menyelesaikan pertanyaan juga cukup.

Selama kegiatan belajar mengajar aktivitas guru selama siklus pertama yang diamati antara lain: (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan persepsi berkriteria baik, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, sistematika penyampaian tugas pada siswa, kejelasan dalam pemberian konsep, kesesuaian metode yang dipergunakan, pengelolaan kelas, penggunaan papan tulis, komunikasi yang ditimbulkan, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria cukup, (c) Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Selama kegiatan belajar mengajar aktivitas guru selama siklus kedua yang diamati antara lain: (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan persepsi berkriteria baik, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, sistematika penyampaian tugas pada siswa, kejelasan dalam pemberian konsep, kesesuaian metode yang dipergunakan, pengelolaan kelas, penggunaan papan tulis, komunikasi yang ditimbulkan, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria baik, (c) Penampilan

guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

Selama kegiatan belajar mengajar aktivitas guru selama siklus ketiga yang diamati antara lain: (a) pembukaan yang meliputi motivasi dan persepsi berkriteria baik, (b) Perangkat pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, sistematika penyampaian tugas pada siswa, kejelasan dalam pemberian konsep, kesesuaian metode yang dipergunakan, pengelolaan kelas, penggunaan papan tulis, komunikasi yang ditimbulkan, serta ada tidaknya penghargaan kepada siswa berkriteria baik, (c) Penampilan guru yang meliputi suara guru harus dapat didengar dengan jelas berkriteria baik, guru berpakaian bersih rapi dan sopan berkriteria baik, mobilitas guru berkriteria baik, serta ekspresi guru berkriteria baik, (d) Penutup yang meliputi rangkuman materi yang disampaikan guru, postes, serta cara menutup pembelajaran berkriteria baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada kelas IV pada mata pelajaran IPS sub bahasan sejarah di lingkungan tempat tinggal dan dampaknya terhadap pemahaman siswa dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perbaikan prestasi siswa. Melalui penerapan metode penjodohan dengan memberikan kartu pertanyaan sebagai bentuk review dari penjelasan guru di kelas dan siswa diminta untuk memikirkan jawaban dan menjodohkan dengan rekan yang memiliki kartu yang sama maka dapat dibuktikan bahwa adanya prestasi siswa dari ketuntasan 75 semakin meningkat.

Metode menjodohkan ini erat kaitannya dengan *make a match*, hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa mengikuti pembelajaran

dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a-match dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Se-Gugus I Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2012/2013. Hal tersebut didasarkan pada hasil analisis data menggunakan uji-t, yang mana $t_{hitung} = 5,07$ dan t_{tabel} (taraf signifikansi 5%) = 2,00 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Rata-rata skor prestasi belajar Matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a-match adalah 23,88 (kategori sangat tinggi), sedangkan rata-rata skor prestasi belajar Matematika siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional adalah 17,75 (kategori tinggi). (Robet Artawa, 2013)

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match yakni siklus I dengan rata-rata 62,27. Siklus II didapatkan hasil rata-rata 71,46 dan siklus III rata-rata hasil belajarnya adalah 79,90. Sedangkan persentase ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklus adalah siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 54,16%, pada siklus II adalah 75% dan siklus III adalah 85,41%. Model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar. (Febriana, 2011)

Berdasarkan data tersebut dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif "make a match", siklus I, II dan III dapat diketahui ada peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya strategi pembelajaran "make a match". (UMI MAKROMAH, 2011)

Menurut Ismail penggunaan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa pada Sub Tema Keragaman Budaya Bangsa. (Ismail, 2016). Hasil belajar siswa pun pada pembelajaran IPA mengalami peningkatan dalam setiap siklus tindakan yaitu pada siklus pertama kemampuan rata-rata siswa adalah 62,78, pada siklus kedua sebesar 66,73 dan pada siklus ketiga kemampuan rata-rata siswa mencapai angka 71,05. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar dalam

pembelajaran IPA tentang fungsi bagian tumbuhan. (Inasih, 2016)

Maka dapat dibahas berkaitan dengan kondisi penerapan metode menjodohkan terbukti penelitian ini memiliki kaitan dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

SIMPULAN

Pembahasan tersebut menyimpulkan bahwa terjadi perubahan perbaikan prestasi siswa. Melalui penerapan metode penjodohan dengan memberikan kartu pertanyaan sebagai bentuk review dari penjelasan guru di kelas dan siswa diminta untuk memikirkan jawaban dan menjodohkan dengan rekan yang memiliki kartu yang sama maka dapat dibuktikan bahwa adanya prestasi siswa dari ketuntasan 75 semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Febriana, a. (2011). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ips siswa kelas v sdn kalibanteng kidul 01 kota semarang. *Kreatif*, 1(2), 151–161.
- Inasih. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang fungsi bagian tumbuhan di sekolah dasar.
- Ismail. (2016). Meningkatkan hasil belajar siswa kelasw iv sekolah dasar tentang keragaman budaya bangsa melalui model make a match dalam pembelajaran ips.
- Masjoko. (2015). Metode belajar mengajar.
- Robet artawa. (2013). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a-match terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas v sd.
- Sarwono, j. (2010). Metode penelitian.

Umi makromah. (2011). Penerapan strategi pembelajaran kooperatif “make a match” untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam kompetensi dasar menyebutkan tugas-malaikat siswa kelas iv sdn 2 karangmalang kangkung kendal 2010 / 2011. *Skripsi*.

Wardani, k. (2010). Hakikat penelitian tindakan kelas, 1–36.

Zulfiani. (2010). Strategi pembelajaran sains.